

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Apabila anak yang dilahirkan mengalami kegagalan pertumbuhan dan perkembangannya dari segi fisik, psikologi maupun mental maka sebagai keluarga mengalami mekanisme koping yang maladaptif seperti sedih yang berlarut-larut, rasa bersalah, saling menyalahkan satu dengan lainnya, rasa benci terhadap anaknya sendiri. Terutama ibu yang telah melahirkannya, dia akan merasa bersalah akan kehadiran anaknya yang terlahir tidak sesuai harapannya maka bisa kemungkinan ibu akan merasa benci, tidak mau memberikan kasih sayang terhadap anak yang dilahirkan serta mungkin akan terjadi penolakan terhadap anak tersebut. Salah satu contoh masalah yang timbul adalah kehadiran anak dengan gangguan mental seperti autisme.

*World Health Organization* (WHO) tahun 2013, menyatakan bahwa prevalensi penderita anak autisme di dunia sebanyak 1 dari 160 anak, terhitung lebih dari 7,6 juta jiwa yang hidup dengan autisme. Menurut Yatim (2007), kejadian autisme di Negara maju sebanyak 4 – 15 anak dari 10.000 penduduk. Sementara menurut Sun dan Allison (2010) menyatakan prevalensi autisme di negara Jepang pada tahun 2008 sebanyak 13/10.000 anak dengan jumlah populasi sebanyak 12.263 jiwa dan di Negara China pada tahun 2008 sebanyak 9,8/10.000 dengan jumlah populasi 25.521 jiwa. Berdasarkan informasi dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional dilaporkan anak dengan autisme yang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa atau SLB diseluruh Indonesia sebanyak 638 anak tetapi banyak juga sekolah swasta yang mendidik anak autisme tidak melaporkan jumlah anak autisme. Sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 140.000 anak dengan penyandang spectrum Autism di Indonesia (YAI, 2016). Di Yogyakarta pada tahun 2013 anak penyandang autisme mencapai 270 anak dari 3.514.762 jiwa dan di Kabubapten Bantul anak penyandang autisme sebanyak 91 anak dari 927.956 jiwa (Riskesdas, 2015).

Autis merupakan gangguan masa kanak – kanak yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan yang signifikan pada interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku, dan aktivitas yang terbatas (Pieter, H.Z., Janiwarti, B., & Saragih, M, 2011).Beberapa anak autis sejak lahir sudah memperlihatkan perilaku tertentu, namun gejala – gejala yang nampak pada usia 18 – 36 bulan seperti mendadak menolak kehadiran orang lain, bertingkah laku aneh dan mengalami kemunduran dalam berbahasa serta keterampilan sosialisasi (Prasetyo, 2008).

Anak dengan perkembangan yang terbatas biasanya disebut dengan kebutuhan khusus. Memiliki anak dengan keterbatasan merupakan stressor bagi orangtua terutama ibu. Ibu dengan anak autis memiliki stres yang tinggi dan kesehatan mental (psikologi) yang rendah serta menunjukkan kekuatan yang sangat baik dalam hubungan orangtua-anak, dukungan sosial, dan stabilitas rumah tangga.Namun reaksi tersebut tidak mudah bagi ibu langsung dapat menerima keadaannya karena individu tersebut mengalami kegagalan yang menimbulkan stres dalam dirinya.Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadap tantangan-tantangan (*challenge*) yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman (*threat*), atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungan(Patel, 1996 citNasir Abdul & Muhith, Abdul. 2011).

Orangtua yang mengalami tingkat stres sedang sebagian sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara demokratis dengan otoriter yaitu 12 responden. Orangtua yang mengalami stres tingkat tinggi sebagian besar memberikan pola asuh otoriter yaitu 7 responden. Orangtua yang mengalami stres tingkat ringan sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara otoriter dengan demokratis yaitu sebanyak 7 responden (Sipahutar, 2014).

Strategi yang nantinya akan digunakan oleh individu satu dengan individu lainnya pun akan berbeda. Cara yang nantinya akan dilakukan individu tersebut untuk menangani masalahnya disebut *strategi koping*. Lazarus & Folkman (1984) dalam Abdul Nasir & Abdul Muhith, Abdul (

2011), strategi koping dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotional-focused coping*. Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) adalah bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi relevan dengan solusi. Koping yang berfokus pada emosi (*emotional-focused coping*) adalah upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres.

Ibu sebagian besar menggunakan koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) Bentuk-bentuk usaha atau cara yang dilakukan ibu yang memiliki anak autis antara lain: berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Selain itu ibu juga berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak, serta memberikan pengertian tentang keadaan anak mereka pada masyarakat dengan baik-baik (Desi, 2009).

Stres yang dialami ibu tersebut terjadi akibat cara pengasuhan ibu terhadap anak autis yang tidak benar dan tepat. Apabila seorang ibu yang memiliki mekanisme koping yang negatif kepada anaknya yang menyandang autis maka anak tersebut akan kurang kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Karena ibu adalah figur terdekat pada anak yang memberikan pengasuhan terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan model stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Abidin (Phelps *et al.*, 2009 *cit* Fina Hidayati, 2013) bahwa stres akan mendorong orangtua dalam pengasuhan anak yang tidak tepat dan benar. Jika ibu tidak mendapatkan edukasi yang bermanfaat maka stres ibu akan memperburuk hubungan ibu-anak, terutama pada anak dengan gangguan perilaku (Pouretamad *et al.*, 2009 *cit* Fina Hidayati, 2013).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2017 di SLB Tri Mulyo Jetis Bantul, peneliti melakukan wawancara dengan ibu yang memiliki anak autis, dalam penerimaan untuk “legowo” atau ikhlas pada ibu dengan anaknya yang menyandang autis dibutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 sampai 2 tahun, ibu tersebut juga merasa malu, takut, khawatir dengan masa depan anaknya kelak jika tumbuh dewasa. Berdasarkan masalah

di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Stres Ibu terhadap Penerimaan Anak Autis di Kabupaten Bantul”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan strategi koping dengan tingkat stres ibu terhadap penerimaan anak autis di Kabupaten Bantul.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat stres ibu dalam proses penerimaan anak autis.
- b. Mengetahui strategi koping ibu dalam proses penerimaan dengan anak autis.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Ibu

Sebagai sarana penambah wawasan untuk memilih strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahan pengasuhan anak autis agar dapat menekan tingkat stres pada ibu.

#### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti tentang stres dan strategi koping agar dapat menekan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis. Serta dapat menjadi pengalaman berharga untuk penelitian dan kemudian sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kedua untuk peneliti yang akan meneliti tentang tingkat stres dan strategi koping pada ibu terhadap anak penyandang autisme.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan strategi mekanisme koping dengan tingkat stres ibu terhadap anak autisme di Kabupaten Bantul belum pernah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Sipahutar (2014), penelitian dengan judul Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Autisme di Kota Denpasar Bali. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan tingkat stres dengan pola asuh orang tua pada anak autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*, didukung data kualitatif. Analisis data dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ditemukan orangtua yang mengalami stres sedang sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara demokratis dengan otoriter yaitu 12 responden. Orangtua yang mengalami stres tingkat tinggi sebagian besar memberikan pola asuh otoriter yaitu 7 responden. Orangtua yang mengalami stres tingkat ringan sebagian besar memberikan pola asuh campuran antara otoriter dengan demokratis yaitu sebanyak 7 responden. Tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan pola asuh orangtua yang memiliki anak autisme.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti penulis terletak pada metode penelitian, variabel bebas, analisa bivariat dan desain penelitian. Sedangkan perbedaannya yakni pada variabel terikat dan teknik *sampling*.

2. Hidayati (2013), penelitian dengan judul Pengaruh Pelatihan “Pelatihan Ibu Cerdas” terhadap Stres Pengasuhan pada Ibu dari Anak Autisme. Tujuan penelitian adalah mengetahui efek dari pengaruh pelatihan “Pelatihan Ibu Cerdas” terhadap stres pada ibu dari anak autisme. Rancangan eksperimen

dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Tha untread control group design with pretest and posttest*, yang dibagi menjadi kelompok percobaan dan kelompok kontrol. Sampel yang digunakan sebanyak 20 responden, 10 kelompok percobaan dan 10 kelompok. Teknik analisa penelitian menggunakan teknik statistik analisa *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pada data kuantitatif sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, dengan hasil *Z value* = -2,499 dan tingkat signifikan 0,012 (*P value* = <0,05) yang menunjukkan penurunan yang signifikan pengasuhan stres dalam kelompok percobaan setelah pelatihan diberikan. Dengan demikian pelatihan “Pelatihan Ibu Cerdas” secara statistik pengasuhan dapat mengurangi stres pada ibu yang mempunyai anak autisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel terikat yang digunakan sedangkan perbedaannya yaitu pada desain penelitian, analisa data, metode penelitian dan teknik sampel.

3. Wardani, D.S (2009), penelitian dengan judul Strategi Koping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui orientasi strategi coping yang digunakan oleh orang tua untuk menghadapi anak penderita autis, bagaimana bentuk perilaku coping yang digunakan, dan apa dampak perilaku coping tersebut bagi orang tua. Sampel penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak autis yang bersekolah di SD PLUS Harmony. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah interview, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif deskriptif. Hasil penelitian adalah bahwa strategi koping pada orang tua yang mempunyai anak autis berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi (*Problem Focused Coping*), sedangkan bentuk perilaku coping yang muncul yaitu *Instrumental Action* yang termasuk dalam *Problem Focused Coping* dan *Self-Controlling, Denial*, dan *Seeking Meaning* yang termasuk dalam *Emotion Focused Coping*. Dampak positif dari perilaku coping yang dilakukan oleh orang tua yaitu *Exercised Caution* dan *Seeking Meaning*, sedangkan dampak negatif yang muncul

diatasi orang tua dengan *Intropersitive*, *Negotiation*, dan *Accepting Responsibility*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel penelitian sedangkan perbedaan dari penelitian dengan penelitian penulis yaitu metode dan analisa data.

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA